



KISI Berkelanjutan: Sains Medis dan Kesehatan



ORIGINAL RESEARCH

Pemberian ASI sejak Dini berhubungan dengan Sosial Budaya Masyarakat: Penelitian Observasional di Wilayah Kerja Puskesmas Asparaga Kabupaten Gorontalo

The Association Between Early Breastfeeding Initiation and Community Socio-Cultural Factors: An Observational Study in the Working Area of Asparaga Community Health Center, Gorontalo Regency

Fatmah Zakaria^{1*}, Ema Nini Ismail², Dwi Nur Octaviani Katili³

^{1, 2, 3} Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

* Penulis koresponden: Fatmah Zakaria (fatmahzakaria@umgo.ac.id)

 OPEN ACCESS

Citation: Pemberian ASI sejak Dini berhubungan dengan Sosial Budaya Masyarakat: Penelitian Observasional di Wilayah Kerja Puskesmas Asparaga Kabupaten Gorontalo. (2024). Kisi Berkelanjutan: Sains Medis Dan Kesehatan, 1(1), e76. <https://kisiberkelanjutan.com/index.php/smk/article/view/76>.

Review Editor: Ainul Rafiq (Poltekkes Kemenkes Kendari)

Received: February 09, 2024

Published: March 30, 2024

Copyright: © 2024 Fatmah Zakaria et al. This is an open access article distributed under the terms of the [Attribution-](#)

Abstrak

Pendahuluan dan Metode

Pemberian ASI sejak dini merupakan langkah esensial dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Tujuan 3, yakni menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bayi. Namun, pelaksanaannya kerap bersinggungan dengan nilai sosial budaya di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor sosial budaya masyarakat dengan praktik pemberian ASI sejak dini pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Asparaga, Kabupaten Gorontalo tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional melalui pendekatan survei analitik. Populasi penelitian mencakup seluruh ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Asparaga. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik accidental sampling dengan melibatkan 30 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner berskala dikotomi untuk mengukur variabel sosial budaya (kategori: setuju dan tidak setuju) serta praktik pemberian ASI dini (kategori: diberikan dan tidak

[ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](#), thus anyone, anywhere has the same opportunity to explore the knowledge and enhance opportunities for scientific discussion.

Funding: None

Competing interests: The authors have declared that no competing interests exist.

diberikan). Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik bivariat Chi-Square.

Hasil

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,03$ ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara faktor sosial budaya dengan praktik pemberian ASI sejak dini di wilayah kerja Puskesmas Asparaga.

Kesimpulan dan Saran

Sosial budaya masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan keputusan ibu dalam memberikan ASI sejak dini. Oleh karena itu, pendekatan promosi kesehatan perlu mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal guna mengoptimalkan capaian kesehatan ibu dan anak.

Kata Kunci: Pemberian ASI, Pemberian ASI sejak dini, Sosial budaya

Abstract

Background and Methods

Early initiation of breastfeeding is an essential step in supporting the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs) Goal 3, namely ensuring healthy lives and promoting infant well-being. However, its practice often intersects with community socio-cultural values. This study aimed to determine the association between community socio-cultural factors and early breastfeeding initiation practices among infants in the working area of the Asparaga Community Health Center, Gorontalo Regency, in 2017. This was a quantitative study utilizing an observational design with an analytic survey approach. The study population encompassed all breastfeeding mothers in the working area of the Asparaga Community Health Center. The sample was selected using an accidental sampling technique, involving 30 respondents. Data were collected using a dichotomous scale questionnaire to measure socio-cultural variables (categories: agree and disagree) and early breastfeeding practices (categories: provided and not provided). Data analysis was performed using the bivariate Chi-Square statistical test.

Results

The statistical test results revealed a $p\text{-value}$ of 0.03 ($p < 0.05$). This indicates a statistically significant association between socio-cultural factors and early breastfeeding initiation practices in the working area of the Asparaga Community Health Center.

Conclusion and Recommendations

Community socio-cultural factors are closely associated with a mother's decision to initiate early breastfeeding. Therefore, health promotion approaches must consider local cultural values to optimize maternal and child health outcomes.

Keywords: *Breastfeeding; Early initiation of breastfeeding; Socio-cultural*

Pendahuluan

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) sejak dini, atau yang secara klinis dikenal dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), merupakan salah satu intervensi esensial dalam mendukung agenda global *Sustainable Development Goals* (SDGs) Tujuan 3, yakni menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia, khususnya dalam menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB). Namun, angka pelaksanaan IMD di berbagai wilayah di dunia masih bervariasi. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), angka pelaksanaan IMD di Indonesia secara nasional mencapai 43,9%, yang masih berada dalam kategori cakupan sedang (30–49%). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) terakhir juga menunjukkan perlunya peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif dan IMD sebagai kebijakan penting dalam menurunkan angka kematian neonatal.

Pemberian ASI pada jam pertama kelahiran terbukti sangat krusial bagi perkembangan dan daya tahan tubuh neonatus. IMD memfasilitasi bayi untuk mendapatkan kolostrum, yaitu ASI pertama yang mengandung imunoglobulin (zat kekebalan tubuh) dalam kadar tinggi. Kolostrum berfungsi sebagai pelindung utama bayi dari infeksi mematikan serta mempercepat fungsi normal saluran pencernaan. Selain manfaat bagi bayi, IMD juga mempercepat pengeluaran hormon oksitosin yang merangsang kontraksi uterus, sehingga efektif mencegah perdarahan pascasalin pada ibu (UNICEF, 2007). WHO dan UNICEF secara tegas merekomendasikan IMD sebagai tindakan penyelamatan kehidupan (*life-saving intervention*), di mana pemberian ASI dalam satu jam pertama dengan kontak kulit ke kulit (*skin-to-skin contact*) dapat menyelamatkan nyawa bayi di bawah 28 hari secara signifikan (Edmond, 2006).

Meskipun manfaat klinisnya telah terbukti, pelaksanaan IMD di lapangan sering kali menghadapi kendala yang bersumber dari faktor eksternal, salah satunya adalah faktor sosial budaya. Praktik pemberian ASI dini dapat terhambat oleh minimnya pemahaman ibu, serta kuatnya pengaruh budaya dan norma yang berkembang di kalangan keluarga maupun masyarakat (Dinkes, 2008). Menurut teori perilaku kesehatan, budaya merupakan faktor predisposisi yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat suatu perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Beberapa praktik tradisional yang menghambat antara lain anggapan yang keliru bahwa kolostrum adalah cairan yang kotor atau basi sehingga harus dibuang, serta kebiasaan memberikan cairan pranukleal berupa makanan atau minuman pengganti (seperti madu atau air kelapa) sebelum ASI ibu keluar lancar.

Kondisi tersebut juga ditemui dalam kehidupan masyarakat di tingkat akar rumput, di mana nilai-nilai tradisi dan budaya lokal masih sangat dipegang teguh. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Asparaga Kabupaten Gorontalo, masih ditemukan permasalahan terkait praktik pemberian ASI dini yang diduga kuat berhubungan dengan pemahaman dan kebiasaan sosial budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor sosial budaya masyarakat dengan praktik pemberian ASI sejak dini pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Asparaga, Kabupaten Gorontalo.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain observasional dengan rancangan survei analitik. Pendekatan yang digunakan adalah cross-sectional, di mana pengukuran variabel independen (sosial budaya) dan dependen (pemberian ASI dini) dilakukan secara bersamaan pada satu waktu observasi. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Asparaga, Kabupaten Gorontalo, pada rentang waktu 11 September hingga 11 Oktober 2017.

Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin (post partum) dengan bayi berusia 0–3 hari di wilayah tersebut, yang berjumlah 50 orang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik accidental sampling, yaitu pengambilan responden yang kebetulan tersedia dan bersedia saat pengumpulan data berlangsung. Melalui teknik ini, diperoleh sampel akhir sebanyak 30 responden.

Pengumpulan data primer dilakukan menggunakan instrumen kuesioner tertutup berskala dikotomi. Kuesioner digunakan untuk mengukur variabel sosial budaya (dikategorikan menjadi: setuju/mendukung dan tidak setuju/tidak mendukung) serta variabel pemberian ASI dini (dikategorikan menjadi: diberikan dan tidak diberikan). Sebelum pengambilan data, seluruh responden telah diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menandatangani lembar persetujuan (informed consent).

Data yang terkumpul dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden (umur, pendidikan, pekerjaan) dan deskripsi masing-masing variabel. Selanjutnya, dilakukan analisis bivariat menggunakan uji statistik Chi-Square (X^2) dengan batas kemaknaan (α) = 0,05 untuk mengetahui signifikansi hubungan antara variabel sosial budaya dan pemberian ASI dini.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
< 20	9	30
20-30	16	53.3
> 30	5	16.7
Pendidikan Terakhir		
SD	9	30
SMP	15	50
SMA / Perguruan Tinggi	6	20
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	21	70
Wiraswasta	4	13.3
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	5	16.7

Berdasarkan karakteristik responden, aspek usia sebagian besar responden berada pada kelompok usia reproduksi sehat, yakni rentang 20–30 tahun dengan jumlah 16 orang (53,3%), sedangkan kelompok usia di atas 30 tahun memiliki proporsi paling sedikit (16,7%). Pada kategori tingkat pendidikan, separuh responden memiliki latar belakang pendidikan menengah pertama (SMP) sebanyak 15 orang (50,0%). Selebihnya, 30,0% responden menamatkan pendidikan tingkat dasar (SD), dan hanya 20,0% yang menempuh jenjang SMA hingga perguruan tinggi. Sementara itu, berdasarkan status pekerjaan, mayoritas responden tidak bekerja di sektor formal publik melainkan berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yang mencakup 21 orang (70,0%). Sebagian kecil responden lainnya terdistribusi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebesar 16,7% dan wiraswasta sebesar 13,3%. Dominasi profil ibu rumah tangga dengan pendidikan menengah ini berpotensi memengaruhi tingkat paparan informasi dan determinasi sosial budaya terhadap praktik asuhan kebidanan pada bayi.

Tabel 2. karakteristik Data Sosial Budaya dan Pemberian ASI Dini

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sosial Budaya		
Tidak setuju	14	46.7
Setuju	16	53.3
Pemberian ASI Dini		
Diberikan	14	46.7
Tidak diberikan	16	53.3

Berdasarkan aspek penerimaan sosial budaya, proporsi responden terbagi secara relatif berimbang, di mana sebagian besar responden, yakni 16 orang (53,3%), menunjukkan sikap setuju (mendukung), sementara 14 responden (46,7%) lainnya menyatakan tidak setuju terhadap nilai-nilai yang mendukung praktik kesehatan tersebut. Selanjutnya, pada pengamatan variabel pemberian ASI dini, data menunjukkan bahwa mayoritas ibu tidak mempraktikkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), yang mencakup 16 responden (53,3%). Proporsi ibu yang berhasil memberikan ASI dini kepada bayinya tergolong lebih rendah, yaitu sebanyak 14 responden (46,7%). Temuan univariat ini memberikan gambaran awal bahwa pencapaian pemberian ASI dini di lokasi penelitian masih belum optimal dan memerlukan perhatian lebih lanjut.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Chi-square Hubungan Sosial Budaya dengan Pemberian ASI Dini

Sosial Budaya	Pemberian ASI Dini				F	%	p-value	X ²	X ² tabel
	Tidak diberikan	%	Diberikan	%					
Setuju	4	13.3	11	36.7	15	50.0	0,03	8.571	3,841
Tidak setuju	12	40.0	3	10.0	15	50.0			
Jumlah	16	53.3	14	30.0	30	100.0			

Diketahui bahwa dari 15 responden yang memiliki penerimaan sosial budaya mendukung (setuju), sebagian besar berhasil memberikan ASI dini (11 responden atau 36,7% dari total keseluruhan), dan hanya 4 responden (13,3%) yang tidak memberikannya. Sebaliknya, pada kelompok responden dengan sosial budaya yang tidak mendukung (tidak setuju), proporsi tersebut berbanding terbalik; mayoritas responden (12 orang atau 40,0%) tidak mempraktikkan pemberian ASI dini, dan hanya 3 responden (10,0%) yang memberikannya. Hasil pengujian statistik memperoleh nilai X^2 *hitung* sebesar 8,571, yang mana angka tersebut lebih besar dari nilai X^2 *tabel* (3,841). Diperkuat dengan perolehan nilai p -value = 0,03 ($p < 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara faktor sosial budaya masyarakat dengan praktik pemberian ASI sejak dini pada bayi di wilayah penelitian.

Pembahasan

Sosial Budaya Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, persebaran penerimaan masyarakat terhadap aspek sosial budaya kesehatan terbagi cukup berimbang. Hal ini dipengaruhi oleh paparan informasi, tingkat pendidikan dominan yang berada di level menengah, serta karakteristik masyarakat agraris. Masyarakat Gorontalo memiliki sistem kemasyarakatan yang berpegang teguh pada tradisi kekeluargaan, gotong-royong, musyawarah, dan mufakat (Fadli, 2011).

Meskipun arus modernisasi perlahan membawa pergeseran pemahaman, beberapa praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk dalam ranah perawatan kehamilan dan pascalin, masih dijumpai di masyarakat pedesaan. Kedekatan dengan alam dan kebiasaan lokal sering kali memengaruhi pengambilan keputusan di tingkat keluarga. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012), yang menyatakan bahwa budaya atau tradisi setempat merupakan faktor predisposisi eksternal yang sangat kuat dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang maupun sebuah kelompok etnis.

Praktik Pemberian ASI Dini

Praktik pemberian ASI dini (termasuk kolostrum) di lokasi penelitian masih belum optimal, di mana lebih dari separuh responden (53,3%) memilih tidak memberikan ASI dini pada bayi mereka. Tingginya angka ini relevan dengan status mayoritas ibu yang merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT), yang dalam kesehariannya kerap terpapar mitos dan kebiasaan lokal dibanding literasi kesehatan modern.

Fenomena ini sering kali berakar pada kesalahpahaman visual terkait kolostrum. Banyak ibu merasa ragu karena ASI yang keluar di hari-hari pertama jumlahnya sedikit dan berwarna kekuningan (tidak putih susu), sehingga muncul persepsi keliru bahwa ASI tersebut kotor, basi, atau belum memadai untuk kebutuhan bayi. Akibatnya, kolostrum tersebut justru dibuang (Ambarwati, 2000). Padahal, literatur kebidanan secara tegas menyatakan bahwa kolostrum, cairan kental kekuningan yang

diproduksi pada periode akhir kehamilan hingga hari-hari pertama pascasalin, merupakan substansi yang esensial dan sarat akan protein bergizi serta imunitas (Maryunani, 2009; Kelly, 2010).

Hubungan Sosial Budaya terhadap Pemberian ASI Dini

Hasil uji statistik secara empiris menunjukkan adanya hubungan bermakna antara nilai sosial budaya dengan keputusan pemberian ASI dini. Responden yang terikat kuat dengan budaya atau mitos setempat cenderung lebih rentan untuk tidak memberikan ASI dini kepada bayinya.

Praktik-praktik yang mengakar, seperti keyakinan untuk memberikan makanan atau minuman pranukleal (madu, air kelapa, atau air gula murni) sesaat setelah bayi lahir sebagai bentuk ritual atau adat, secara langsung menutup kesempatan bayi untuk mendapatkan kolostrum dan IMD secara utuh. Kepercayaan bahwa pemberian cairan manis merupakan bagian dari nilai tertentu sering kali menjadi penghambat utama, meskipun niat awalnya didasarkan pada tradisi, bukan pertimbangan medis. Sebaliknya, ibu dengan tingkat penerimaan sosial budaya yang mendukung asuhan medis modern cenderung lebih reseptif terhadap saran bidan dan mampu menjalankan praktik pemberian ASI dini dengan baik.

Temuan ini merefleksikan bahwa permasalahan utama kegagalan pemberian ASI dini atau ASI eksklusif tidak murni akibat masalah klinis laktasi, melainkan hambatan sosiologis. Tenaga kesehatan berhadapan dengan konstruksi budaya yang telah mapan. Oleh karenanya, komunikasi informasi dan edukasi (KIE) harus dirancang agar tidak berbenturan secara frontal dengan kearifan lokal, melainkan melalui negosiasi budaya yang merangkul keluarga inti masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara faktor sosial budaya dengan praktik pemberian ASI sejak dini pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Asparaga, Kabupaten Gorontalo. Belum optimalnya cakupan pemberian ASI dini di wilayah tersebut sangat dipengaruhi oleh kuatnya determinasi tradisi lokal yang melekat pada karakteristik ibu, yang mayoritas berpendidikan menengah dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Praktik kebiasaan yang masih mengakar—seperti pemberian cairan pranukleal berupa madu sesaat setelah bayi lahir, serta adanya persepsi keliru yang menganggap kolostrum sebagai susu kotor yang harus dibuang—menjadi hambatan sosiologis utama yang secara langsung menutup kesempatan bayi untuk mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) secara utuh.

Menyikapi temuan tersebut, disarankan bagi pemangku kebijakan dan tenaga kesehatan di tingkat puskesmas untuk merancang program promosi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang mengedepankan pendekatan sosiokultural (cultural approach). Edukasi mengenai urgensi kolostrum perlu diintegrasikan dengan kearifan lokal melalui pelibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat guna meluruskan mitos tanpa memicu resistensi budaya. Selanjutnya, bagi akademisi dan peneliti berikutnya, hasil studi ini direkomendasikan sebagai landasan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan desain kualitatif maupun analisis multivariat guna menggali secara lebih komprehensif

faktor-faktor dominan lainnya—seperti dukungan suami dan keluarga batih—yang turut memengaruhi keberhasilan praktik pemberian ASI di masyarakat.

Sumber Pustaka

- Depkes RI. (2013). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta, Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dinkes DIY. (2015). *Profil Kesehatan Provinsi DIY 2015*. Yogyakarta. Tersedia dari <http://dinkes.jogjaprov.go.id>
- Dinkes Jakarta. (2008). *Pemberian ASI secara dini (Inisiasi Menyusu Dini) bagi ibu melahirkan di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta*. Tersedia dari : <http://aimi-asi.org>
- Notoatmodjo, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Setianingsih, 2014. *Manfaat ASI Eksklusif Untuk Buah Hati Anda*. Yogyakarta Gosyen Publishing
- Fadli. 2010. *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Pertiwi, A. B. 2014. *ASI Dan Susu Formula*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Ambarwati, I. Nugraheni, S. A. Kartini, A. 2015. *Faktor Determinan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Puskesmas Kabupaten Demak*. Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia. 3 : 7-12
- Baskoro. 2005. *Manajemen Sumberdaya manusia strategi*. Yogyakarta : Amus
- Linda, H. Wilar, R. Lestari, H. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Memilih Susu Formula Pada Bayi Yang Dirawat Di Ruang Nifas RSUD Prof. DR. R. D. Kandou Manado*. Jurnal Kebidanan 3 : 1-4
- Entwistel. 2013. *Upaya Peningkatan Cakupan ASI Eksklusif*. Jakarta : Bumi Aksara

Publisher's Note

The publisher of PT Karya Inovasi Berkelanjutan states that it remains neutral with respect to the published ideas and from any institutional affiliation.